

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat begitu pesat. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹ Dalam kepesatan kemajuan teknologi dan modernisasi yang terjadi terdapat dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari modernisasi yakni percepatan informasi yang didapat dari berbagai penjuru dunia, dan pola berpikir yang berubah dari pola pikir irasional berubah menjadi rasional. Sedangkan dampak negatif dari modernisasi terdapat aspek kehidupan seperti aspek sosial dan aspek religiusitas seperti terjadinya pergaulan bebas, sekularisasi dan hal lainnya, sekularisasi bisa terjadi karena perkembangan masyarakat modern yang mengalami perubahan pada pola pikir (rasionalisasi) dan perubahan institusi atau struktur sosial. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya².

Di lain sisi diperlukan peran agama sebagai pedoman dalam memilah dampak modernisasi yang terjadi. Secara universal agama merupakan elemen yang paling dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup

¹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada 15 September 2022.

² Tari,E, Tafonao, T. 2019. Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.2, hlm.197.

manusia, sumber etik, moral dan nilai. Agama tidak hanya membicarakan persoalan dengan dunia luar, hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan timbal balik antara agama secara batin dan kehidupan sosial yang empiris memberikan pengaruh timbal balik yang mengakibatkan penghayatan dan pengamalan agama tergantung pada masing-masing pemeluknya. Dalam hal ini peneliti meneliti dengan menggunakan perspektif Agama Kristen yang erat kaitannya dengan gereja sebagai tempat menanamkan nilai religiusitas bagi masyarakat.

Masyarakat dalam lingkungan sekitar merupakan bagian dari salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Gereja merupakan gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya³. Gereja merupakan sebuah lembaga keagamaan yang mewadahi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan keagamaan, dan penanaman nilai dan norma keagamaan yang dianut oleh umat Kristen melalui khotbah yang dipimpin oleh pendeta. Tidak hanya itu Gereja memiliki makna lain jika diartikan secara terminologi Gereja diambil dari bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar; klesia dari kata kaleo=memanggil). Jadi, *ekklêsia* berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan datang kepada terang Allah yang ajaib⁴

³ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke – 5*, Jakarta : Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, hlm. 273.

⁴ Majelis Sinode GPIB, 2010 *Buku Katekisasi GPIB*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB, hlm. 151.

Gereja sejatinya bukan hanya sebagai lembaga keagamaan semata saja melainkan berperan dalam melakukan pengembangan agama Kristen dan membina kehidupan masyarakat sekitar. Gereja didirikan karena adanya kesadaran kolektif umat Kristen tentang pentingnya memahami dan mempelajari agama dalam kehidupan sehari-hari secara terstruktur. Gereja pada hakikatnya memiliki fungsi-fungsinya dalam masyarakat terkhusus dalam komunitas bergereja, yakni

1. Fungsi fasilitator: gereja memfasilitasi keperluan jemaatnya terkhusus dalam perkembangan religiusitasnya;
2. Fungsi mediator: gereja menjembatani masyarakat dengan pihak-pihak terkait dalam kepentingan hak-hak masyarakat sekitar;
3. Fungsi transformator fungsi edukasi: gereja menjaga perimbangan informasi, media edukasi dalam gereja terlebih untuk jemaatnya.⁵

Gereja merupakan tempat pembentukan kepribadian dan religiusitas seseorang. Selain ibadah umum setiap hari minggu gereja juga menyediakan wadah secara khusus untuk membina religiusitas umatnya dari anak berusia 0-12 tahun dibina dalam Pelayanan Anak (sekolah minggu), anak berusia remaja 13-16 tahun dibina dalam Persekutuan Teruna (Komisi Remaja), dan pemuda berumur 17-35 tahun dibina dalam Gerakan Pemuda (Komisi Pemuda). Beribadah di gereja sejatinya bertujuan membina pengetahuan, religiusitas, dan pengaplikasiannya. Terkhusus bagi remaja gereja juga menjadi tempat mengasah diri dan religiusitas agar menjadi generasi yang mengerti dan mengintegrasikan nilai-nilai, sikap, iman, dan pengetahuan.

⁵ *Ibid.* hlm 255.

Di era sekarang ini banyak remaja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat, hal tersebut tidak hanya terjadi pada remaja secara umum tetapi juga terjadi kepada remaja gereja. Banyak remaja gereja juga mengikuti dalam pergaulan bebas seperti berhubungan seks diluar nikah, mengkonsumsi narkoba dan alkohol, pornografi, individualistis dan sebagainya. Hal ini di juga diungkapkan oleh Ezra dan Talizaro ia mengungkapkan bahwa remaja gereja juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat, kehamilan di luar nikah mengkonsumsi narkoba (obat-obatan terlarang) dan alkohol, menonton pornografi, tawuran antar kelompok, dll.⁶

Terdapat kemunduran jemaat Kristen di Eropa dan Amerika Utara, banyak orang mempertahankan iman agama mereka tanpa menghadiri kebaktian gereja. Davie melakukan penelitian survei di Eropa Barat dan menemukan bahwa 70% penduduk Eropa mempertahankan iman Kristen mereka meskipun kehadiran di gereja hanya 2,6%. Meskipun bentuk-bentuk keagamaan tradisional mengalami penurunan, di era modern, ritual keagamaan telah beragam. Bagi remaja gereja, di era modern seperti ini tidak ada batasan dalam pergaulan segala informasi yang baik dan buruk dapat diterima oleh remaja. Keadaan ini menggambarkan merosotnya moral remaja gereja.

⁶ Tari,E, Tafonao, hlm 199, 2019. Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.2, hlm.200.

Gereja sebagai institusi sosial mampu memberikan dampak yang sangat signifikan bagi tugas perkembangan remaja, menyadari pergeseran-pergeseran tradisi dan pola hidup jemaat khususnya remaja, gereja perlu merenungkan Kembali aspek kehidupan yang bergeser dari sebelumnya. Hal itu juga terkait dengan keberadaan Gereja GPIB Gibeon Jakarta yang menyediakan wadah bagi anak-anak, remaja, hingga pemuda dalam mendapati pendidikan non-formal dibidang keagamaan. Kondisi ini berkaitan dalam pembentukan religiusitas remaja melalui penanaman nilai dan moral agama melalui pendidikan agama yang diajarkan oleh gereja. Hal ini juga tertuang dalam PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁷ Dari penjelasan tersebut peneliti memilih gereja karena ingin mendeskripsikan bagaimana peran Gereja GPIB Gibeon Jakarta dalam membangun religiusitas remaja serta dampaknya bagi gereja dan masyarakat sekitar gereja.

⁷ Publikasi data *Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007* diakses pada tanggal 15 September 2022 dari https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.

Gambar 1.1 Angka Prevalensi Narkotika tahun 2019-2021 Menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal



(Sumber: BNN. 2022. Angka Prevalensi Narkotika tahun 2019-2021 Menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal diakses di puslitdatin.bnn.go.id)

Kali ini peneliti akan lebih menekankan kepada segi struktural fungsional, dimana dalam gereja merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan keagamaan guna membina pengetahuan, religiusitas, dan mengintegrasikan nilai - nilai, sikap serta pengaplikasiannya secara spesifik. Dari data yang didapat menjabarkan kemunduran jemaat Kristen di Eropa dan Amerika Utara, banyak orang mempertahankan iman agama mereka tanpa menghadiri ibadah di gereja. Davie melakukan penelitian survei di Eropa Barat dan menemukan bahwa 70% penduduk Eropa mempertahankan iman Kristen mereka meskipun kehadiran di gereja hanya 2,6%. Meskipun bentuk bentuk keagamaan tradisional mengalami penurunan, di era pasca-modern, ritual keagamaan telah beragam. Bagi remaja gereja, di era modern

seperti ini tidak batasan dalam pergaulan segala informasi yang baik dan buruk dapat diterima oleh remaja.

Keadaan ini menggambarkan merosotnya moral remaja gereja. Selain itu hal ini juga diperkuat dengan pengaruh modernisasi bukan saja dari sisi pembangunan material, struktur dan infrastruktur tapi juga perubahan metode berpikir, gaya hidup (*lifestyle*), cara berpakaian, berpolitik, berekonomi hingga bergeser kepada cara sudut pandang serta pandangan hidup masyarakat yang berakibat pada bergesernya doktrinitas agama. Terdapat juga pergeseran teologi dan perubahan cara sudut pandang adalah hasil adaptasi modernisasi Barat yang menggiurkan, karena orientasi modernisasi Barat memiliki terminologi khusus yaitu modernisasi paham Agama. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi umat Kristen Eropa, Umat Islam dan Yahudi, sama-sama terhisap dalam pusaran proses modernisasi dan merasakannya. Untuk menyikapi kondisi ini gereja memiliki peran tersendiri dalam dunia modern ini yang mana peran gereja memberikan landasan moral bagi setiap orang di tengah modernisasi yang sedang terjadi. Sebagai lembaga agama gereja berfungsi sebagai pedoman hidup manusia baik kehidupan pribadi dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menuliskan penelitian tentang judul ini **Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Remaja Gereja (Studi Kasus: Pelkat Persekutuan Teruna Gpib Gibeon Jakarta)**

1.2 Permasalahan Penelitian

Gereja GPIB Gibeon Jakarta merupakan lembaga keagamaan yang ada di tengah masyarakat. Gereja GPIB Gibeon Jakarta ini terletak di Jl. Raya Pesanggrahan No. 1A, Kodam Bintaro, Jakarta Selatan. Di gereja ini memiliki berbagai latar belakang jemaat dari berbagai kalangan diantaranya, mulai dari anak - anak, remaja, pemuda, bapak - bapak, ibu - ibu bahkan kaum lanjut usia.

Bagi remaja, di era modern seperti ini tidak batasan dalam pergaulan segala informasi yang baik dan buruk dapat diterima oleh anak - anak dan remaja. Selain itu di era modern seperti ini remaja bisa saja melakukan hal yang mengarah ke pergaulan bebas, seperti mabuk, seks bebas dan lainnya serta merosotnya moral remaja. Di Gereja GPIB Gibeon sendiri sudah melakukan pembinaan spiritual berupa ibadah yang diadakan setiap minggu khusus untuk remaja, dengan bahasan yang sesuai dengan buku panduan yang diberikan oleh GPIB Indonesia. Ibadah sekaligus pendidikan keagamaan yang dilakukan ini dikembangkan sesuai konteks yang terjadi di kehidupan remaja sekarang ini. Namun di gereja GPIB Gibeon Jakarta sendiri masih banyak remaja yang belum memahami hal tersebut secara utuh sehingga masih banyak remaja di gereja GPIB Gibeon Jakarta ini yang masih terlibat dalam pergaulan bebas yang berakibat pada merosotnya moral remaja, hal ini didasari oleh religiusitas yang dimiliki remaja tersebut yang masih belum cukup kuat dan dapat dikatakan peran gereja sebagai pembentuk religiusitas belum terlalu terlihat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengkaji tentang peran gereja sebagai lembaga keagamaan dalam membangun religiusitas remaja di tengah modernisasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui struktural fungsional Emile Durkheim, dimana struktural fungsional ini membahas tentang bagaimana struktur mempengaruhi agen

melalui penanaman nilai dan norma yang ada. Jika dikaitkan dengan materi, maka gereja sebagai struktur sosial mempengaruhi agen yakni jemaat gereja melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di gereja terkhusus bagi remaja gereja untuk membangun religiusitasnya.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana dampak modernisasi terhadap perkembangan remaja GPIB Gibeon Jakarta?
2. Bagaimana peran GPIB Gibeon Jakarta dalam membangun religiusitas remaja gereja?
3. Bagaimana upaya GPIB Gibeon Jakarta dalam menjangkau remaja melalui Pelkat Persekutuan Teruna?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dampak modernisasi terhadap perkembangan remaja GPIB Gibeon Jakarta?
2. Untuk mendeskripsikan peran Gereja GPIB Gibeon Jakarta dalam membangun religiusitas remaja gereja
3. Untuk mendeskripsikan upaya Gereja dalam Menjangkau Remaja melalui Pelkat Persekutuan Teruna

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi, khususnya mengenai peran gereja dalam membangun religiusitas remaja yang dapat dilihat dari sosiologi agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sumbangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran bagi masyarakat, terkhusus bagi para orang tua dan juga gereja harus bersinergi dalam perannya guna membangun dan menjaga religiusitas para remaja di era modernisasi ini.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan enam jurnal nasional, empat tesis/disertasi dan sepuluh jurnal internasional dan sembilan buku. Kajian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kajian literatur pertama tentang modernisasi, meliputi proses modernisasi, dampak positif dan negatif modernisasi, serta keterlibatan pemuda dalam dampak negatif modernisasi. Tinjauan literatur lain yang membahas agama sebagai pedoman menghadapi modernisasi mencakup konsep peran agama dalam modernisasi, termasuk konsep religiusitas. Tinjauan literatur ketiga membahas tentang peran gereja di era modernisasi, termasuk pemahaman

gereja sebagai struktur untuk mentransmisikan nilai-nilai agama dan peran gereja dalam membangun religiusitas.

Pertama, Agama Sebagai Struktur Dalam Studi Inger Furseth dan Pal Repstad menjelaskan mengenai Teori struktural fungsional dalam agama hal ini juga dikaitkan dengan kesadaran kolektif ini menghubungkan individu secara langsung dengan masyarakat dan memberikan masyarakat konsensus moral yang kuat. Durkheim menyebut bentuk solidaritas ini sebagai solidaritas mekanis. Keyakinan Durkheim adalah bahwa semua bentuk agama pada dasarnya adalah sama. Untuk mempelajari agama lebih dekat, ia ingin menelaah agama paling sederhana dan paling primitif yang dikenal, dengan anggapan bahwa agama itu harus mewakili pola dasar semua agama⁸. Durkheim mengategorikan semua fenomena keagamaan ke dalam kepercayaan dan ritus. Keyakinan agama terdiri dari konsepsi, dan ritus keagamaan tindakan tertentu.

Keyakinan agama mengandaikan klasifikasi segala sesuatu menjadi dua kelompok, yang sakral dan yang profan, dengan agama yang mewujudkan yang sakral. Durkheim ingin menafsirkan makna kepercayaan dan ritus keagamaan dan menyimpulkan bahwa ketika anggota masyarakat berpartisipasi dalam ritus keagamaan⁹. Dalam studinya Abdi Rahmat dan Rosita Adiani mengemukakan bahwa Durkheim membagi unsur-unsur keyakinan keagamaan sebagai berikut:

1. *The Sacred*: Objek atau perilaku yang dipandang sebagai bagian dari realitas spiritual atau keagamaan

⁸ Inger Furseth, Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion* (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006), hlm 31.

⁹ *Ibid*, hlm 33.

2. *Profane*: segala sesuatu di dunia yang tidak memiliki fungsi religius atau tidak mempunyai makna keagamaan

Kategori tersebut berkaitan satu sama lainnya dan saling tergantung yang mengakibatkan keberlanjutan keduanya dalam proses sosial di dalam masyarakat. Yang Sakral tidak akan bertahan tanpa yang profan, karena yang profan akan mendukung dan memberinya kehidupan. Durkheim memandang bahwa agama merupakan produk dari masyarakat yang merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat¹⁰. Durkheim menekankan bahwa agama sebenarnya adalah fenomena sosial. Agama menurut Durkheim merupakan kekuatan kolektif masyarakat yang menentukan perilaku individual.

Agama adalah sistem gagasan di mana individu-individu merepresentasikan diri mereka sebagai anggota dari masyarakat dengan ikatan yang kuat. Agama secara empirik bukanlah ilusi dan bukan pula suatu yang palsu. Ketika seorang penganut agama mempercayai dan meyakini keyakinan keagamaan mereka akan tergantung dan memasrahkan diri pada kekuatan moral yang mereka terima dari masyarakat. Menurut Durkheim, kekuatan itu ada, itulah masyarakat. Agama merupakan produk sosial. Agama mewakili representasi kolektif yang mengekspresikan realitas kolektif. Agama adalah produk dari pemikiran kolektif.¹¹ Ritual dalam agama berperan penting. Dalam ritual, sentimen moral dan sosial dikuatkan. Melalui ritual, moralitas anggota masyarakat diperbaharui sehingga fungsional menjaga solidaritas di dalam

¹⁰ Abdi Rahmat dkk, 2015, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, hlm. 30.

¹¹ *Ibid*, hlm 33.

masyarakat. Fungsi ritual ini diilustrasikan oleh Durkheim melalui pengalaman suku Aborigin, Australia. Sepanjang tahun, suatu klan suku Aborigin menyebar dalam kelompok-kelompok berburu.

Dalam satu momen tertentu, kelompok-kelompok tersebut akan berkumpul bersama di suatu tempat tertentu. Dalam moment tersebut, suatu ritual tertentu dipertunjukkan. Melalui penampilan ritual tadi, semangat kekelompokan disegarkan kembali. Durkheim menyebutnya *effervescence*. Ritual tersebut membentuk, memperkuat, dan memperbaharui sentimen keagamaan dan perasaan bergantung pada spirit eksternal dan kekuatan moral yang ada di dalam masyarakat. Melalui ritual tadi anggota masyarakat membangun kembali perasaan pentingnya kelompok dan masyarakat melalui terma-terma keagamaan (ritual, yang sakral, dan moralitas). Ritual karena itu membentuk dan mempertahankan solidaritas dan kohesi sosial.¹²

Fungsi utama agama secara sosial menurut Durkheim adalah membentuk dan menjaga masyarakat. Agama membentuk dan mempertahankan masyarakat melalui unsur-unsur agama seperti keyakinan pada yang sakral, ritual, dan moral. Keyakinan pada yang sakral membentuk kolektivitas kognitif masyarakat. Sistem kolektivitas kognitif ini yang menjadi dasar terbentuk hidup bersama masyarakat melalui pemaknaan tentang hakikat dan tujuan hidup anggota masyarakat¹³.

Dalam studi Sindung Haryanto menjelaskan bahwa Pendekatan Durkheim menghasilkan aliran fungsionalis dalam sosiologi dan antropologi. Fungsionalisme merupakan paradigma sosiologis yang secara asli berusaha menjelaskan institusi

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm 34.

sosial sebagai alat kolektif untuk memenuhi kebutuhan biologis individu, fokus pada cara institusi sosial memenuhi kebutuhan sosial, khususnya stabilitas sosial. Jadi, karena Durkheim melihat masyarakat sebagai sebuah “analogi organisme” tubuh, yakni semua bagian bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan secara keseluruhan, agama dipahami sebagai perekat yang mengikat masyarakat¹⁴.

Kedua, Konsep Religiusitas, kata religius berasal dari kata Latin *Ligosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Orang menghubungkan kata itu dengan kata kerja *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *religare* yang berarti mengikat kembali. Atau, kata *re-ligare* yang berarti terus menerus berpaling kepada sesuatu. Akan tetapi, pencarian dan pemilihan asal kata itu lebih merupakan usaha untuk memberikan pembenaran pada arti kata religio daripada pengungkapan arti yang sebenarnya.

Dalam kata *religio* terkandung tiga unsur. Pertama, unsur memilih kembali ke sesuatu yang sebetulnya sudah ada tetapi dengan berjalannya waktu menjadi melupakan. Kedua, unsur mengikat diri kembali pada sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang sebelumnya sudah ada tetapi telah putus atau tidak disadari. Ketiga, sesudah memilih kembali dan mengikatkan diri, manusia terus-menerus berpaling pada sesuatu itu.¹⁵

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas

¹⁴ Sindung Haryanto, 2015, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Jakarta :Ar-Ruzz Media, hlm. 62.

¹⁵ Agus M. Hardjana.2005. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 28.

agama yang dianut¹⁶. Wulf menjelaskan tentang religi, bahwa yang dimaksud religi adalah suatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Argyle dan Beit-Hallahmi menegaskan agama sebagai kepercayaan, praktik, dan ritual keberagamaan. Spiro menekankan agama sebagai lembaga dan interaksi.¹⁷ Dengan demikian pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan “sesuatu” yang ada di luar dirinya, melebihi mengatasi dirinya. Yang Transenden, yang Ilahi, yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan “sesuatu” yang melebihi dirinya itu. “Sesuatu” yang lain, yang Transenden, Yang Ilahi itu dalam bahasa agama disebut Allah.¹⁸

Makna religiusitas muncul tidak lepas dari konsep *religion* (agama) itu sendiri. Makna terdalam agama adalah itu “ketundukan” atau “ikatan” sebagaimana asal katanya dari *reli*, maksudnya “ketundukan/keterikatan” pada yang *absolute*. Mengikuti Paul Tillich, agama diartikan sebagai sikap-sikap dan tindakan manusia yang bersangkutan dengan keprihatinan yang paling dasar (*Ultimate concern*). Keprihatinan paling dasar ini berkaitan dengan apa yang kita sebut sebagai Tuhan. Sederhananya agama merupakan sebuah pengalaman dan keyakinan (mengenai Tuhan).

Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi atau

¹⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, 2003, *Psikologi Agama*. Jakarta: Mizan Pustaka, hlm 27.

¹⁸ Agus M. Hardjana, *op.cit*, hlm 30.

yang paling dihargai dan berarti bagi seseorang. Nashori dan Mucharam, juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, serta penghayatan atas agama yang dianut. Ramayulis mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. Religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan Tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Religi merupakan sistem dari beberapa aspek, yang dikenal dengan adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.¹⁹

Ketiga, Religiusitas Di tengah Modernisasi Di zaman modern ini, kebiasaan membaca Alkitab, berdoa atau berkontak dengan Firman Tuhan, bermeditasi, mendengarkan musik rohani dan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan rohani gereja semakin berkurang. Orang tua dan anak muda lebih banyak terlibat dalam kegiatan dan urusan duniawi. Dengan mengikuti kegiatan kerohanian di gereja, sebagian remaja bertujuan untuk mencari teman, mencari hiburan dari penat akibat kegiatan sekolah, bahkan dipandang sebagai cara untuk menghilangkan rasa bosan atau kesepian di rumah, apalagi kegiatan gereja hanya satu. .a tempat untuk persekutuan sekuler. Perkembangan dan popularitas internet yang semakin meningkat juga memberikan efek yang mengganggu pada masalah kepercayaan milenial. Di satu sisi ada kebangkitan agama, tapi di sisi lain ada juga sikap skeptis.

Dari sisi beragama, psikologi beragama, kelekatan pada agama dan afiliasi pada institusi agama mereka cenderung longgar, yang mereka pentingkan adalah pada moral dan spiritual. Tidak terlalu terpaku pada agama dalam pengertian

¹⁹ Ilyas Sudikno Yahya, Zaenal Abidin, 2018, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prosocial Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal al Empati*, Vol 7. No. 4, hlm 340.

organized religion.²⁰ Menjelaskan kemunduran jemaat Kristen di Eropa dan Amerika Utara, banyak orang mempertahankan iman agama mereka tanpa menghadiri kebaktian gereja. Davie melakukan penelitian survei di Eropa Barat dan menemukan bahwa 70% penduduk Eropa mempertahankan iman Kristen mereka meskipun kehadiran di gereja hanya 2,6%. Meskipun bentuk bentuk keagamaan tradisional mengalami penurunan, di era modern, ritual keagamaan telah beragam. Beragam kegiatan budaya dilakukan sebagai wujud keimanan dan kehidupan spiritual.

Keempat, terjadinya modernisasi dan proses modernisasi. Studi Sunny Yoon menjelaskan adanya perubahan yang terjadi dari proses modernisasi. Modernisasi sendiri merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Yoon mengemukakan bahwa proses modernisasi di Asia dan meditasi dari agama, yang mana fokus penelitian ini negara Korea Selatan sebab Korea menggambarkan pengaruh dinamis agama dalam pembangunan sosial, dan perubahan drastis peran agama dalam ranah publik di antara negara-negara Asia Timur. Menghadapi krisis sosial dan lingkungan di dunia kontemporer, Asia sering dipandang sebagai model baru atau sebagai mediator untuk mencapai pembangunan modern dengan tetap menjaga integritas budaya. Secara khusus, Asia Timur telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat berdasarkan model pembangunan baru dengan melestarikan tradisi budaya dan kehidupan spiritual.²¹

²⁰ Amelia, 2020, Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenia, *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.3, No.2. hlm. 69.

²¹ Sunny Yoon, 2014, Asian Modernization and Mediatization Of Religion, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 9(13), hlm 67.

Mazel menjelaskan bahwa dalam prosesnya modernisasi terjadi polarisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Studi pertama yang dilakukan dari perspektif ini, terutama karya arkeolog, menyoroti proses panjang polarisasi habitat pedesaan di sekitar tempat ibadah, terlihat pada awal abad kedelapan tetapi terutama terlihat antara abad kesepuluh dan kedua belas.²² Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. Religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan Tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Kelima, Dampak Modernisasi Studi Ezra Tari dan Talizaro memfokuskan penelitian ini pada beberapa permasalahan, yaitu perkembangan teknologi menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti mempengaruhi pola pikir dan sebagainya. Dari perkembangan teknologi tersebut remaja bebas mengakses segala sesuatu yang diinginkan, hal itu dapat menyebabkan remaja bergaul secara bebas dengan siapa saja. Dalam pergaulan tersebut seringkali menimbulkan pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Ezra dan Talizaro mengutip dalam (Hendro Setyo, dkk, 2019) kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kalau dulu melihat para siswa bersekolah dengan hanya membawa buku-buku pelajaran ataupun alat tulis, kini dapat kita saksikan para siswa berangkat sekolah dengan HP sebagai bawaan wajib mereka²³.

Dalam studinya Adenan menjelaskan bahwa kemajuan teknologi di dunia barat berawal dari proses pencerahan (*renaissance*) dan setelah mengalami abad

²² Florian Mazel, 2017, The Church, the City, and Modernity, *Annales.HSS*, 72(1), hlm 103.

²³Tari,E, Tafonao, *op. cit.* hlm 199.

kebodohan (*Dark ages*) selama ribuan tahun, hal ini diperkuat dengan gereja membekukan otoritas intelektual selain segala kebijakan gereja menjadi kebenaran *absolute*. Gerakan modernisasi membawa Barat kepada kehidupan baru yang lebih modern dan berteknologi yang dapat mempengaruhi dunia secara global, bukan saja dari sisi pembangunan material, struktur dan infrastruktur tapi juga perubahan metode berpikir, gaya hidup (*lifestyle*), cara berpakaian, berpolitik, berekonomi hingga bergeser kepada cara sudut pandang serta pandangan hidup masyarakat yang berakibat pada bergesernya doktrinitas agama²⁴. Adenan juga menjelaskan bahwa pergeseran teologi dan perubahan cara sudut pandang adalah hasil adaptasi modernisasi Barat yang menggiurkan, karena orientasi modernisasi Barat memiliki terminologi khusus yaitu modernisasi paham Agama. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi umat Kristen Eropa, Umat Islam dan Yahudi, sama-sama terhisap dalam pusaran proses modernisasi dan merasakannya sebagai hal yang membingungkan (Karen, 2000)²⁵.

Keenan, Modernisasi dikalangan Remaja Dalam Studinya Desmond mengemukakan bahwa dalam karya Emile Durkheim (1912 - 1995) dan Rodney Stark (2001), serta penelitian tentang tesis anti-pertapa dan teori kelompok referensi, dalam penelitian Desmond serangkaian hipotesis mengenai efek kehadiran di gereja dan pentingnya agama pada keyakinan moral remaja tentang penggunaan ganja, mabuk, memukul, dan pelanggaran properti²⁶. Disisi lain, dalam studi Moh. Yasir

²⁴ Adenan, 2020, Persepsi Kristen Terhadap Kehidupan Modern, *Jurnal Studia Sosia Religia*, Vol.3, No.1. hlm. 61.

²⁵ *Ibid*, hlm 63.

²⁶ Scott A. Desmond, 2014, The Effects off Importance of Religion and Church Attendance on Adolescents' Moral Beliefs, *Sociological Focus*, 47(1), hlm 7.

Alimi mengungkapkan bahwa media sosial juga telah memungkinkan bagi kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan propaganda, radikalisasi dan hal negatif lainnya. Sosial media juga telah melahirkan *hoax* dan memecah belah masyarakat²⁷.

Studi Ezra dan Talizaro mengatakan bahwa pergaulan bebas remaja di era globalisasi ini telah menjadi isu sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, pergaulan bebas remaja semakin meningkat. Ezra dan Talizaro menguraikan beberapa bentuk pergaulan bebas remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat di era digital, kehamilan di luar nikah mengkonsumsi narkoba (obat-obatan terlarang) dan alkohol, menonton pornografi, tawuran antar kelompok, dll. Pergaulan bebas remaja saat ini telah melewati ambang batas. Bahkan pergaulan bebas remaja bukan hal baru di kalangan masyarakat. Perilaku yang tidak terpuji ini telah menjadi kebiasaan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.²⁸

Ketujuh, Agama Sebagai Pedoman Dalam Mengarungi Modernisasi

Studi Amin Abdullah mengatakan bahwa ahli - ahli sosiologi terkait teori struktural fungsional ini bahwa salah satu fungsi sosial dari agama di tengah masyarakat penganutnya adalah untuk menjaga kohesi dan kesatuan sosial. Ketika teori itu disusun, mungkin yang dibayangkan pencetusnya (Emile Durkheim) adalah kohesi atau kesatuan sosial yang hanya terbatas dalam lingkup intern (lingkaran dalam) umat

²⁷ Moh Yasir Alimi. AM, 2014, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*, Yogyakarta:LKiS, hlm. 4.

²⁸ Tari,E, Tafonao, op. cit. hlm 201.

beragama tertentu itu sendiri²⁹. Sedangkan studi Rachel Wadsworth menjelaskan bahwa agama dan ritual keagamaan berhubungan dengan mempengaruhi aktivitas kehidupan keluarga sehari-hari. Selain itu penelitian ini bertujuan mengupas secara detail bagaimana agama dan keluarga ritual keagamaan berhubungan dengan, berinteraksi dengan, dan mempengaruhi aktivitas kehidupan keluarga sehari-hari. Terlepas dari keterbatasan, beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, untuk beberapa individu yang sangat religius, agama lebih dari sekadar pengaruh eksternal; merupakan integral bagian dari dunia individu, keluarga, struktural, dan sosial.

Kedua, agama sering diintegrasikan ke dalam beberapa ritual non-keagamaan seperti waktu makan dan rekreasi yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Ketiga, ritual keagamaan dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan keluarga dan meskipun sulit untuk mendirikan dan melaksanakan ritual keagamaan, keluarga sering mengalami hasil positif ketika terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁰ Rachel Wadsworth dalam tesis ini adalah Grounded theory digunakan untuk menganalisis data dan model konseptualnya dikembangkan untuk menggambarkan bagaimana sampel khusus ini mengalami integrasi agama. Temuan menunjukkan bahwa untuk sampel ini, agama lebih dari sekadar pengaruh eksternal dulu dipandang sebagai bagian integral dari sistem individu, keluarga, struktural, dan sosial. Hal ini menantang teori ekologi manusia tradisional yang menyatakan bahwa agama hanyalah pengaruh dari luar.

²⁹ M. Amin Abdullah, 2017, Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik, *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2, hlm.166.

³⁰ Rachel Wadsworth Loser, "Religion and the Everyday Ritual of Home Life: A Comparison of Higher and Lower Family Functioning Groups", Brigham Young University, 2007, hlm 35.

Temuan juga menunjukkan bahwa ritual keagamaan dipandang sebagai hal yang penting bagian dari kehidupan sehari-hari untuk sebagian besar dalam studinya.³¹ Agama merupakan salah satu tuntunan dan keperluan mendasar kehidupan manusia sangat memegang peranan penting. Namun manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dalam tuntutan kehidupannya. Secara sosiologis pada masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka agama dianggap tidak memberi kontribusi yang banyak terhadap tuntunan hidup yang semakin kompleks. Agama tidak lagi menarik untuk dipahami dan dihayati secara substansial sehingga dengan demikian terjadilah kekeringan penghayatan agama³².

Kedelapan, Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Dalam Studinya Michelle Dillon, Mark Chaves dan Laura Stephens mengatakan ada lebih banyak kepercayaan dan praktik keagamaan daripada partisipasi dalam agama yang terorganisir, dan meskipun laporan media terkadang membuat tampak bahwa bentuk-bentuk religiusitas baru dan tidak konvensional membanjiri praktik yang lebih tradisional, ekspresi kolektif agama di Amerika Serikat sebagian besar masih berarti kehadiran di ibadah akhir pekan. Ketika orang yang mengatakan mereka melakukannya bukan menghadiri kebaktian dalam seminggu terakhir ditanya dalam survei apakah mereka berpartisipasi dalam beberapa jenis acara atau pertemuan keagamaan lainnya, hanya 2 persen yang mengatakan ya. Jika jenis kegiatan keagamaan lainnya meningkat, peningkatan itu tidak banyak dengan mengorbankan

³¹ *Ibid*, hlm 57.

³² H. Mirhan. AM, 2014, *Agama & Beberapa Aspek Sosial*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm. 19.

kehadiran akhir pekan tradisional di kebaktian keagamaan. Untuk alasan ini, tingkat partisipasi dalam kebaktian tradisional, kehadiran di gereja dan *sinagoge* dan tren di tingkat tersebut, tetap berharga, jika biasa, jendela ke agama Amerika dan ekspresi kolektifnya.³³

Penelitian ini juga menjelaskan dua fakta dasar tentang kehadiran di gereja: (a) pada akhir pekan tertentu sekitar 40 persen orang Amerika menghadiri kebaktian keagamaan, dan (b) angka ini pada dasarnya stabil setidaknya sejak 1950-an. Dalam bab ini, peneliti meninjau bukti tentang tingkat kehadiran kontemporer di layanan keagamaan, dan kami meninjau bukti tentang tren dalam partisipasi itu. Mengenai yang pertama, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kehadiran mingguan di Amerika Serikat secara signifikan lebih rendah dari 40 persen.

Mengenai yang kedua, penelitian terbaru telah mengganggu konsensus sebelumnya tentang stabilitas kehadiran dari waktu ke waktu. Meskipun penelitian baru-baru ini belum secara pasti menetapkan bahwa telah terjadi penurunan, bukan stabilitas, beberapa penelitian utama menunjukkan ke arah itu, dan studi ini cukup sugestif untuk mempertanyakan apa yang sebelumnya tampak sebagai masalah yang diselesaikan. Dalam mengeksplorasi masalah faktual di sini, kita akan melihat bahwa menilai tingkat partisipasi agama di Amerika Serikat, dan menafsirkan maknanya, adalah masalah yang lebih kompleks daripada yang diperkirakan pada awalnya. Sebagai kesimpulan, membahas makna tingkat partisipasi agama dan tren untuk pertanyaan yang lebih besar tentang signifikansi sosial agama di Amerika Serikat.³⁴

³³ Michele Dillon, *Handbook Sociology of Religion* (Cambridge University Press, 2003), hlm 85.

³⁴ *Ibid.*

Kehadiran di gereja juga seharusnya tidak menghibur mereka yang percaya bahwa tidak ada perubahan penting, atau bahwa perubahan sosial yang terkait dengan modernitas tidak berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi keyakinan dan praktik keagamaan. Tampaknya meskipun belum ditetapkan secara pasti, partisipasi keagamaan telah menurun di Amerika Serikat, seperti di banyak bagian dunia industri, selama tiga atau empat dekade terakhir. Bukti lintas negara juga menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari “modernitas” lebih banyak pekerjaan industri dan standar hidup yang lebih tinggi secara keseluruhan memang terkait dengan kepercayaan agama yang kurang tradisional di antara orang-orang (Inglehart dan Baker 2000). Meskipun tren kehadiran di gereja secara intrinsik menarik, terkadang masyarakat mengetahui bahwa fokus secara eksklusif pada praktik keagamaan atau bahkan pada kombinasi agama praktik dan keyakinan melewatkan sesuatu yang krusial tentang signifikansi sosial agama.

Kehadiran di gereja juga seharusnya tidak menghibur mereka yang percaya bahwa tidak ada perubahan penting, atau bahwa perubahan sosial yang terkait dengan modernitas tidak berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi keyakinan dan praktik keagamaan. Tampaknya meskipun belum ditetapkan secara pasti partisipasi keagamaan telah menurun di Amerika Serikat, seperti di banyak bagian dunia industri, selama tiga atau empat dekade terakhir. Bukti lintas negara juga menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari “modernitas” lebih banyak pekerjaan industri dan standar hidup yang lebih tinggi secara keseluruhan memang terkait dengan kepercayaan agama yang kurang tradisional di antara orang-orang (Inglehart

dan Baker 2000).³⁵ Gerakan-gerakan keagamaan di zaman kita dengan potensi terbesar untuk meningkatkan signifikansi sosial agama mungkin bukan gerakan-gerakan yang hanya mencari jemaat baru atau mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan individu, betapapun suksesnya mereka. Gerakan dengan potensi terbesar untuk meningkatkan sosial agama signifikansi mungkin mereka yang berusaha untuk mengubah pengaturan kelembagaan masyarakat dengan memperluas otoritas agama atas keputusan dan tindakan yang saat ini berada di luar lingkungannya. Gerakan-gerakan tersebut, ketika berhasil, antara lain mengubah makna sosial dan signifikansi partisipasi keagamaan. Inilah esensi dari aktivis gerakan keagamaan fundamentalis di seluruh dunia, apapun tradisi keagamaannya³⁶.

Studi Gregory K. Stanislaus menjelaskan bahwa dalam ajaran kekristenan menjadi bagian terpenting yang menjadi pondasi sebuah bangunan agama Kristen dibangun lewat keluarga dan ajaran agama yang diberikan oleh gereja, namun kondisi gereja yang menurun saat ini mengakibatkan struktur pondasi utama telah hancur dan telah terjadi infiltrasi kekuatan negatif ke dalam keluarga, masyarakat, sistem sekolah dan keamanan sehari-hari, tantangan yang luar biasa akan menjadi hasilnya. Kondisi tersebut di masyarakat akan menempatkan pengasuh dalam keadaan di luar kendali mereka dan mengarah pada pilihan yang tampaknya dipaksakan pada mereka dan keluarga mereka. Ketika struktur utama adalah hancur secara sistematis dari waktu ke waktu, akan ada hilangnya kepercayaan pada perlindungan polisi dan peningkatan stres dan tantangan kesehatan. Jika dijelaskan

³⁵ *Ibid*, hlm 90.

³⁶ *Ibid*, hlm 92.

secara sosiologis, maka hal ini dijelaskan menggunakan struktural fungsional yang mana terjadi disfungsi yang terjadi di Gereja St. Johnson.³⁷ Stanislaus menjelaskan bahwa gereja sedang mengalami penurunan kualitas dan kuantitas dalam menjadi atau membangun relevansi dan hubungannya dengan kebutuhan remaja dan dewasa muda serta kehidupan masyarakat dalam kota dimana gereja berada.

Ada banyak faktor eksternal yang berdampak pada struktur utama yang dibutuhkan bagi kaum muda untuk tumbuh dan berhasil menemukan formula untuk memulihkan relevansi gereja dalam kehidupan remaja dan dewasa muda di gereja dan masyarakat.³⁸ Tujuan awal dari proyek ini adalah untuk meningkatkan keanggotaan dan pertumbuhan hipotesis adalah jika kebutuhan dasar ini remaja dan orang muda dapat ditentukan dengan cara sehari-hari yang nyata maka informasi dapat digunakan untuk mengembangkan apa yang ingin Stanislaus sebut (beradaptasi dari publik sistem sekolah) sebuah “Rencana Pendidikan Kristen Perorangan” untuk semua peserta. Ini adalah milikku pemikiran lebih lanjut bahwa dalam waktu dan dengan perkembangan ide dan prinsip ini dapat diterapkan pada semua institusi agama dan sekuler. Maka dari itu diperlukan peran gereja dalam aspek kehidupan remaja agar cara hidupnya tetap sesuai ajaran agama, sebab di era sekarang ini terjadi sekularisasi yang mengakibatkan para remaja hidup dan “mentuhankan” hal lainnya yang membuat ia nyaman dan bahagia³⁹.

Dalam Studi David Walsh mengemukakan bahwa gereja memiliki peran tersendiri dalam dunia modern ini yang mana peran gereja memberikan landasan

³⁷ Gregory K. Stanislaus. *Finding The Formula For Connecting The Church In The Lives of Teenagers/Young Adults*, Theological School of Drew University, 2016, hlm 45.

³⁸ *Ibid*, hlm 56.

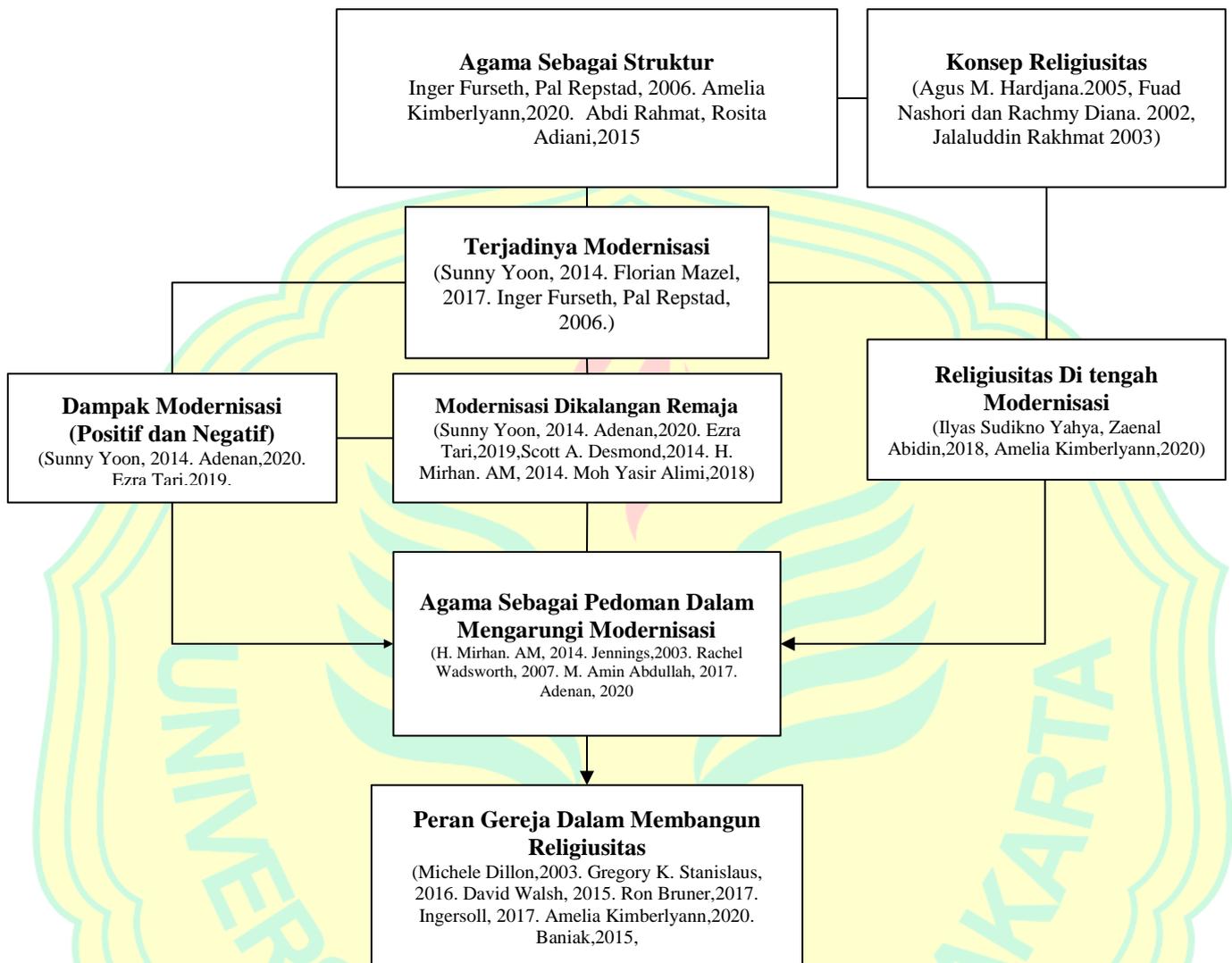
³⁹ *Ibid*, hlm 95.

moral bagi setiap orang di tengah modernisasi dan sekularisasi yang tengah berlangsung sekarang ini. Namun terdapat kesulitan dengan saran hubungan yang kooperatif atau harmonis antara gereja dan negara adalah dalam mengerjakan rincian politik, karena tampaknya bertentangan dengan komitmen liberal fundamental terhadap prinsip kebebasan memilih individu.⁴⁰ Studi Josef Baniak mengemukakan peran imam dalam hal ini pemimpin gereja baik pendeta maupun pastor sebenarnya memiliki peran yang penting dalam membina dan membimbing iman umatnya terkhusus dalam hal ini para remaja dan pemuda. Namun dalam kenyataannya interaksi yang terjadi antara para imam ini dengan para remaja tidak berjalan dengan baik⁴¹.

⁴⁰ David Walsh, 2015, *The Role of the Church in the Modern World*, Oxford University Press, 29, 1, hlm 77.

⁴¹ Józef Baniak, 2015, *The Social Role of the Priest as Perceived by Polish Youth. A Sociological Analysis*, *Christian Education Journal*, 14(2), hlm 310.

Skema 1.1 Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian sejenis yang penulis uraikan di atas, maka penulis menjelaskan posisi penelitian tesis penulis yaitu untuk melihat peran gereja dalam membangun religiusitas remaja di tengah modernisasi. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berbeda disebabkan karena berdasarkan penelitian serupa belum terdapat penelitian yang membahas mengenai peran gereja yang membahas tentang membangun religiusitas khususnya remaja di tengah modernisasi. Penulis

akan melakukan penelitian untuk menjelaskan bagaimana peran gereja dalam membangun religiusitas remaja di tengah modernisasi.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Gereja Sebagai Lembaga Agama

Banyak lembaga sosial yang terdapat di masyarakat seperti lembaga keluarga, lembaga politik, ekonomi, pendidikan, agama, serta banyak lagi yang terdapat di sekitar kita. Lembaga agama merupakan lembaga yang memiliki banyak keterkaitan dengan lembaga lainnya serta merupakan salah satu yang penting. Agama merupakan lembaga sosial yang penting karena agama sangat berkaitan dengan moral dan bahkan lebih dari itu. Agama memberikan suatu pandangan dunia serta jawaban dari setiap persoalan yang membuat manusia bingung. Lembaga agama berusaha untuk menemukan keterkaitan sosial dari berbagai macam keyakinan dan menemukan kecenderungan dari bermacam jenis keyakinan serta kebiasaan agama tertentu yang berkembang pada keadaan sosial tertentu. Hal yang paling utama dalam mempelajari lembaga agama ialah agama itu sendiri serta interaksi yang terjadi pada agama tersebut.

Sama seperti lembaga sosial lainnya, lembaga agama juga memiliki peran serta fungsi. Peran agama pada bidang sosial merupakan sebagai penentu, agama menciptakan suatu keterikatan bersama, baik antar anggota-anggota masyarakat ataupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka. Peran agama sebagai sosialisasi individu akan terlihat nyata saat seorang individu tumbuh menjadi dewasa. Pada saat tersebut individu membutuhkan suatu sistem

nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam bermasyarakat serta sebagai tujuan akhir perkembangannya⁴².

Gereja menjadi bagian penting bagi agama Kristen. Terdapat tiga tugas penting dalam kegiatan gereja antara lain: Bersaksi (*Marturia*), melayani (*diakonia*), dan persekutuan (*koinonia*). Ketiganya dilakukan oleh seluruh komponen gereja secara berkelanjutan. Tujuan dari ketiga tugas pokok gereja tersebut yaitu agar terciptanya kehidupan gereja yang seimbang dalam masyarakat⁴³. “Gereja adalah sekelompok orang yang dipanggil oleh Tuhan, mereka percaya bahwa Yesus Kristus menjadi satu-satunya Tuhan dan Juruselamat umat manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Tujuan dari gereja itu sendiri adalah untuk membentuk persekutuan umat Tuhan, memuliakan Tuhan melalui ibadah, menyebarkan Injil melalui ajaran firman Tuhan dan mendewasakan umat Tuhan, serta menyebarkan Injil ke seluruh dunia, sehingga semakin banyak orang Dikenal sebagai umat Tuhan⁴⁴.

⁴² Janu Murdiyatomoko, 2007, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Jakarta: PT. Grafindo Media), hlm. 46-47.

⁴³ Desi Sianipar, Wahyu A. Rini, dan Demy Jura, 2019. Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen Melayani Karyawan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur, *Jurnal Comunita Servizio* 1, no. 1, hlm 51.

⁴⁴ Bambang Heruyomo, “Gereja, Arti, dan Tujuan Menurut Alkitab,” Kompasiana.com (Jakarta, 2019), <https://www.kompasiana.com/bambangherut0m0b711/5cbf1c9095760e237253fd97>. Diakses pada 23 September 2022 pukul 11.40 WIB.

Sebagai lembaga agama gereja memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman hidup bagi manusia baik kehidupan sebagai pribadi dalam hubungan dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan makhluk hidup lain;
- b. Sumber kebenaran, dalam diri penganut agama ada keinginan untuk mencapai keselamatan hidup dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- c. Pengatur tata cara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya;
- d. Tuntutan prinsip benar dan salah untuk menghindari perilaku menyimpang;
- e. Pedoman keyakinan manusia untuk berbuat baik.

1.6.2 Religiusitas Remaja

Di era seperti ini religiusitas seseorang khususnya remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Apalagi di era modernisasi ini banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dengan mudah dan cepatnya informasi yang didapat para remaja seringkali enggan pergi beribadah dan lebih berkutat dengan kehidupannya sendiri. Religiusitas sendiri berasal dari kata bahasa Latin *Ligiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Orang menghubungkan kata itu dengan kata kerja *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *religare* yang berarti mengikat kembali. Atau, kata *re-ligare* yang berarti terus menerus berpaling kepada sesuatu.⁴⁵

Wulf menjelaskan tentang religi, bahwa yang dimaksud religi adalah suatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang,

⁴⁵ Sindung Haryanto, *loc. cit.*

membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.⁴⁶ Nashori dan Mucharam, juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, serta penghayatan atas agama yang dianut. Ramayulis mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. Religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan Tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Religi merupakan sistem dari beberapa aspek, yang dikenal dengan adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.⁴⁷ Dalam studi yang dilakukan oleh Sri Wening didapatkan bahwa pada era modern ini kebiasaan membaca Alkitab, berdoa atau bersekutu untuk merenungkan firman Tuhan, mendengarkan musik rohani, menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan kerohanian gereja mulai berkurang. Orang tua dan remaja lebih banyak disibukkan oleh kegiatan dan perkara duniawi.

Ketika mengikuti kegiatan kerohanian di gereja, sebagian remaja mempunyai tujuan menambah teman, mencari hiburan karena kepenatan akibat kesibukan sekolah bahkan dianggap sebagai cara untuk mengobati kebosanan atau kesepian di rumah, pada akhirnya kegiatan di gereja hanyalah sekedar ajang pergaulan duniawi. Perkembangan dan kesukaan yang meningkat terhadap daring turut mempengaruhi soal-soal kepercayaan generasi milenial secara memprihatinkan. Dari sisi beragama, psikologi beragama, kelekatan pada agama dan afiliasi pada institusi agama mereka cenderung longgar, yang mereka

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *loc. cit.*

⁴⁷ Ilyas Sudikno Yahya, Zaenal Abidin, *loc. cit.*

pentingan adalah pada moral dan spiritual. Tidak terlalu terpaku pada agama dalam pengertian *organized religion*.⁴⁸ Menjelaskan kemunduran jemaat Kristen di Eropa dan Amerika Utara, banyak orang mempertahankan iman agama mereka tanpa menghadiri kebaktian gereja. Davie melakukan penelitian survei di Eropa Barat dan menemukan bahwa 70% penduduk Eropa mempertahankan iman Kristen mereka meskipun kehadiran di gereja hanya 2,6%. Meskipun bentuk bentuk keagamaan tradisional mengalami penurunan, di era pasca-modern, ritual keagamaan telah beragam. Beragam kegiatan budaya dilakukan sebagai wujud keimanan dan kehidupan spiritual.

Dari penjabaran diatas didapat bahwa diperlukan pengukur untuk menentukan ukuran religiusitas seseorang untuk dikatakan religius, Menurut Glock & Stark (dalam Abdi Rahmat & Rosita 2015) dimensi- dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi kepercayaan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam Kristen misalnya pelayanan gereja, pembaptisan, misa dan sebagainya;
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban. Dalam Kristen misalnya membaca Alkitab, berdoa, beribadah di hari minggu dan sebagainya;

⁴⁸ Amelia, 2020, Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenia, *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.3, No.2. hlm. 69.

- 
- c. Dimensi ekperiensial, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan damai, perasan doanya terkabul dan sebagainya;
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Kristen dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Alkitab, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, ajaran-ajaran Kekristen, sejarah Kristen, dan sebagainya;
- e. Dimensi konsekuensial yang meliputi dampak agama dalam kehidupan sehari-hari individu. menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi nilai-nilai Kekristenan dalam dan sebagainya;

Maka dapat dikatakan bahwa, seseorang memiliki sikap religius jika memenuhi dimensi-dimensi yang dijabarkan diatas serta memaknai agamanya secara utuh melalui setiap hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami

proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, Secara garis besar faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia biasanya, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dianggap berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan seseorang itu hidup dan bertumbuh. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling kecil dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu (primer). Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan tahap sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2. Lingkungan institusional

Dalam suatu institusi terdapat kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan

antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan religiusitas seseorang melalui penanaman nilai dan norma dalam masyarakat yang terjadi melalui interaksi yang berlangsung antar individu atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain faktor-faktor diatas, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi religiusitas seseorang Menurut Thouless (dalam Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang dapat mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri setiap individu.

1.6.3 Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Remaja

Dalam Studinya Michelle Dillon, Mark Chaves dan Laura Stephens mengatakan ada lebih banyak kepercayaan dan praktik keagamaan daripada partisipasi dalam agama yang terorganisir, dan meskipun laporan media terkadang membuat tampak bahwa bentuk-bentuk religiusitas baru dan tidak konvensional membanjiri praktik yang lebih tradisional, ekspresi kolektif agama di Amerika Serikat sebagian besar masih berarti kehadiran di ibadah akhir pekan. Ketika orang yang mengatakan mereka melakukannya bukan menghadiri kebaktian dalam seminggu terakhir ditanya dalam survei apakah mereka berpartisipasi dalam beberapa jenis acara atau pertemuan keagamaan lainnya, hanya 2 persen yang menjawab ya. Jika jenis kegiatan keagamaan lainnya

meningkat, peningkatan itu tidak banyak dengan mengorbankan kehadiran akhir pekan tradisional di kebaktian keagamaan. Untuk alasan ini, tingkat partisipasi dalam kebaktian tradisional, kehadiran di gereja dan *Sinagoge* dan tren di tingkat tersebut, tetap berharga, jika biasa, jendela ke agama Amerika dan ekspresi kolektifnya.⁴⁹ Penelitian ini juga menjelaskan dua fakta dasar tentang kehadiran di gereja: (a) pada akhir pekan tertentu sekitar 40 persen orang Amerika menghadiri kebaktian keagamaan, dan (b) angka ini pada dasarnya stabil setidaknya sejak 1950-an.

Dalam studi ini, peneliti meninjau bukti tentang tingkat kehadiran kontemporer di lembaga keagamaan, dan kami meninjau bukti tentang tren dalam partisipasi itu. Mengenai yang pertama, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kehadiran mingguan di Amerika Serikat secara signifikan lebih rendah dari 40 persen. Mengenai yang kedua, penelitian terbaru telah mengganggu konsensus sebelumnya tentang stabilitas kehadiran dari waktu ke waktu. Meskipun penelitian baru-baru ini belum secara pasti menetapkan bahwa telah terjadi penurunan, bukan stabilitas, beberapa penelitian utama menunjukkan ke arah itu, dan studi ini cukup sugestif untuk mempertanyakan apa yang sebelumnya tampak sebagai masalah yang diselesaikan. Dalam mengeksplorasi masalah faktual di sini, kita akan melihat bahwa menilai tingkat partisipasi agama di Amerika Serikat, dan menafsirkan maknanya, adalah masalah yang lebih kompleks daripada yang diperkirakan pada awalnya.

⁴⁹ Michele Dillon, *Handbook Sociology of Religion* (Cambridge University Press, 2003), hlm 85.

Michelle Dillon, Mark Chaves dan Laura Stephens membahas makna tingkat partisipasi agama dan tren untuk pertanyaan yang lebih besar tentang signifikansi sosial agama di Amerika Serikat.⁵⁰ Kehadiran di gereja juga seharusnya tidak menghibur mereka yang percaya bahwa tidak ada perubahan penting, atau bahwa perubahan sosial yang terkait dengan modernitas tidak berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi keyakinan dan praktik keagamaan. Gerakan-gerakan keagamaan di zaman ini dengan potensi terbesar untuk meningkatkan signifikansi sosial agama mungkin bukan gerakan-gerakan yang hanya mencari jemaat baru atau mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan individu, betapapun suksesnya mereka. Gerakan dengan potensi terbesar untuk meningkatkan sosial agama signifikansi mungkin mereka yang berusaha untuk mengubah pengaturan kelembagaan masyarakat dengan memperluas otoritas agama atas keputusan dan tindakan yang saat ini berada di luar lingkungannya. Gerakan-gerakan tersebut, ketika berhasil, antara lain mengubah makna sosial dan signifikansi partisipasi keagamaan. Inilah esensi dari aktivis gerakan keagamaan fundamentalis di seluruh dunia, apapun tradisi keagamaannya⁵¹.

Studi Gregory K. Stanislaus menjelaskan bahwa dalam ajaran kekristenan menjadi bagian terpenting yang menjadi pondasi sebuah bangunan agama Kristen dibangun lewat keluarga dan ajaran agama yang diberikan oleh gereja, namun kondisi gereja yang menurun saat ini mengakibatkan struktur pondasi

⁵⁰ *Ibid*, hlm 87.

⁵¹ *Ibid*, hlm 92.

utama telah hancur dan telah terjadi infiltrasi kekuatan negatif ke dalam keluarga, masyarakat, sistem sekolah dan keamanan sehari-hari, tantangan yang luar biasa akan menjadi hasilnya. Kondisi tersebut di masyarakat akan menempatkan pengasuh dalam keadaan di luar kendali mereka dan mengarah pada pilihan yang tampaknya dipaksakan pada mereka dan keluarga mereka. Ketika struktur utama adalah hancur secara sistematis dari waktu ke waktu, akan ada hilangnya kepercayaan pada perlindungan polisi dan peningkatan stres dan tantangan kesehatan. Jika dijelaskan secara sosiologis, maka hal ini dijelaskan menggunakan struktural fungsional yang mana terjadi disfungsi yang terjadi di Gereja St. Johnson.⁵² Stanislaus menjelaskan bahwa gereja sedang mengalami penurunan kualitas dan kuantitas dalam menjadi atau membangun relevansi dan hubungannya dengan kebutuhan remaja dan dewasa muda serta kehidupan masyarakat dalam kota dimana gereja berada.

Ada banyak faktor eksternal yang berdampak pada struktur utama yang dibutuhkan bagi kaum muda untuk tumbuh dan berhasil menemukan formula untuk memulihkan relevansi gereja dalam kehidupan remaja dan dewasa muda di gereja dan masyarakat.⁵³ Tujuan awal dari proyek ini adalah untuk meningkatkan keanggotaan dan pertumbuhan hipotesis adalah jika kebutuhan dasar ini remaja dan orang muda dapat ditentukan dengan cara sehari-hari yang nyata maka informasi dapat digunakan untuk mengembangkan apa yang ingin Stanislaus sebut (beradaptasi dari publik sistem sekolah) sebuah “Rencana

⁵² Gregory K. Stanislaus. *loc.cit.*

⁵³ *Ibid*, hlm 56.

Pendidikan Kristen Perorangan” untuk semua peserta. Ini adalah milikku pemikiran lebih lanjut bahwa dalam waktu dan dengan perkembangan ide dan prinsip ini dapat diterapkan pada semua institusi agama dan sekuler. Maka dari itu diperlukan peran gereja dalam aspek kehidupan remaja agar cara hidupnya tetap sesuai ajaran agama, sebab di era sekarang ini terjadi sekularisasi yang mengakibatkan para remaja hidup dan “mentuhankan” hal lainnya yang membuat ia nyaman dan bahagia.⁵⁴ Dalam Studi David Walsh mengemukakan bahwa gereja memiliki peran tersendiri dalam dunia modern ini yang mana peran gereja memberikan landasan moral bagi setiap orang di tengah modernisasi dan sekularisasi yang tengah berlangsung sekarang ini. Namun terdapat kesulitan dengan saran hubungan yang kooperatif atau harmonis antara gereja dan negara adalah dalam mengerjakan rincian politik, karena tampaknya bertentangan dengan komitmen liberal fundamental terhadap prinsip kebebasan memilih individu⁵⁵.

1.6.4 AGIL Dalam Struktural Fungsional Talcott Parsons

Struktural fungsional merupakan sebuah hasil yang dipengaruhi dari sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme diadopsi dari ilmu-ilmu alam, khususnya biologi yang menekankan pada cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Struktural fungsional atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, terutama konsep fungsi dan konsep

⁵⁴ *Ibid*, hlm 95.

⁵⁵ David Walsh, 2015, *The Role of the Church in the Modern World*, Oxford University Press, 29, 1, hlm 77.

struktur.⁵⁶ Konsep umum dari teori struktural fungsional ada dua yakni sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem menurut Parsons merujuk pada dua hal yaitu:

1. Saling bergantung antar satu bagian dengan bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat.
2. Saling bergantung dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogi atau model organisme, sebab jika dilihat dari sudut pandang tertentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini untuk memahami semua sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsi masing-masing. Fungsi sistem sosial adalah kesesuaian antara sistem dengan kebutuhan sosial.⁵⁷

Menurut Parsons masyarakat merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma dan nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohesi sosial lainnya. Fungsi yang berbeda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang. Satu organ dapat dipimpin organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya terjadi hubungan timbal balik antara pemberi perintah dengan yang

⁵⁶ Graham C. Kinloch, 2009, *Paradigma Utama Sosiologi*, Bandung:Pustaka Setia, hlm 188.

⁵⁷ Mohammad Syawaludim, 2017, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, Palembang:Pustaka Setia, CV Amanah, hlm 119-120.

diberi perintah. Itu semua membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial.⁵⁸

Talcott Parsons merupakan tokoh sosiologi Amerika Serikat yang sangat terkenal, beliau mengemukakan teori tentang AGIL. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem yang berisi empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi.⁵⁹ AGIL merupakan akronim dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L), yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi): Suatu sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,L)
4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola): Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ratih Rahmawati, Suparman Jayadi. 2019, Analisis Kasus Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) “MS Collection” Kerajinan Kain Perca di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 8, No 1, hlm 113.

⁶⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana), hlm. 121.

Parsons mendesain skema AGIL ini digunakan dalam semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Bahasan tentang empat sistem tindakan, Parsons menggunakan skema AGIL ini. Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural : melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Talcott Parsons juga membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan oleh masyarakat. Subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Komunitas kemasyarakatan (hukum, agama) melaksanakan fungsi integrasi yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat. *Sistem fiduciary* (sekolah, keluarga dll) menangani fungsi pemeliharaan pola dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu.

Tabel 1.1 Konsep AGIL

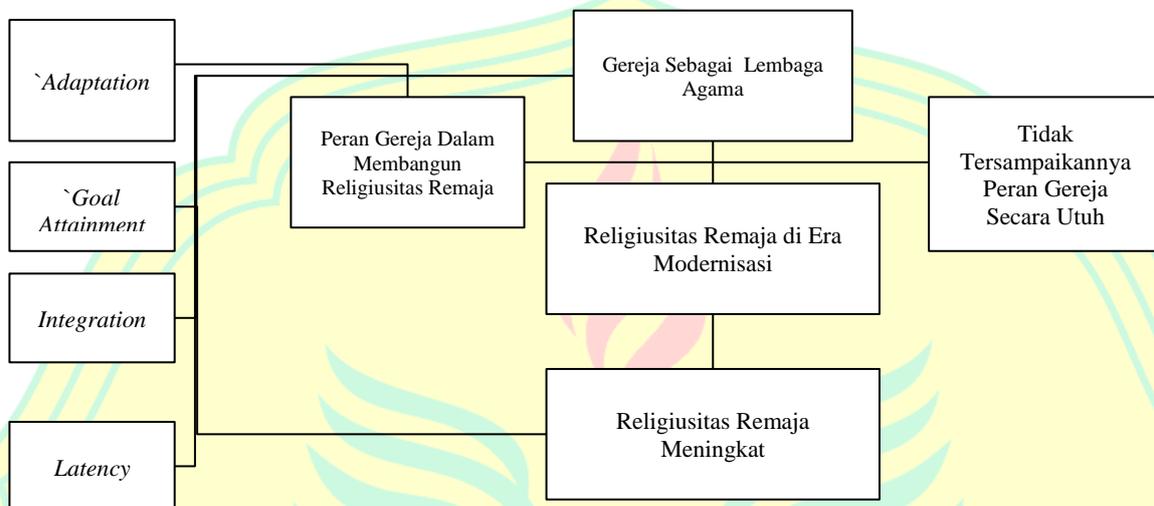
<i>Adaptation</i> Organisme Perilaku Sistem Ekonomi	<i>Goal Attainment</i> Sistem Kepribadian Sistem Politik
<i>Integration</i> Sistem Sosial Komunitas Kemasyarakatan	<i>Latency</i> Sistem Kultural Sistem Fiduciary

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Gereja Sebagai Lembaga Agama dalam Membangun Religiusitas Remaja Di tengah Modernisasi



(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Berdasarkan kerangka konsep diatas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antara konsep dalam studi penelitian Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Remaja. Gereja GPIB Gibeon dilihat sebagai suatu lembaga agama. Gereja sebagai struktur yang memiliki kekuatan yang mengatur para agennya yakni para jemaat gerejanya. Menurut teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan konsep AGIL dalam teori struktural fungsional, AGIL merupakan akronim dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat hal ini saling berkesinambungan yang menjadi sistem sosial dalam masyarakat. Sistem sisoal tersebut menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, akhirnya sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor melalui norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak dan bersifat berkelanjutan.

Modernisasi berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali kalangan remaja. Hal ini didasari oleh cepatnya dan mudahnya informasi didapatkan sehingga para remaja lebih memilih berkegiatan dengan kesibukannya hal ini mengakibatkan sekularisasi yang mana hal ini menggambarkan penurunan religiusitas dikalangan remaja. Maka dari diperlukan peran gereja dalam membangun religiusitas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Remaja. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang berfokus pada pencarian data di lapangan mengenai suatu permasalahan dan prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁶¹ Pendekatan kualitatif menurut John W. Creswell adalah suatu pendekatan bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, serta memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap bersumber dari masalah sosial.⁶² Data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data dan bersumber strategi penelitian yang berbeda.⁶³

⁶¹ Salim & Syahrudin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Citapustaka Media, hlm. 41.

⁶² John W Creswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar hlm 32.

⁶³ *Ibid.*

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, dan menafsirkan makna dari data yang didapatkan.⁶⁴ Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode studi kasus yang mana penelitian secara intensif menyelidiki satu atau sejumlah kasus, berfokus pada berbagai detail di dalam setiap kasus dan konteksnya.⁶⁵ Sedangkan metode studi kasus menurut John W. Creswell adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas individu atau kelompok. Studi kasus memerlukan waktu dan aktivitas yang berkesinambungan dalam proses pengumpulan data.⁶⁶ Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan informasi secara mendalam untuk mendeskripsikan peran gereja dalam membangun religiusitas remaja di tengah modernisasi.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi suatu hal yang penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini subyek penelitian akan menjadi sumber informasi untuk menjelaskan fakta yang terjadi dilapangan. Subyek kunci dalam penelitian ini yaitu, pendeta, guru pengajar Pelkat Persekutuan Teruna GPIB Gibeon Jakarta, pengurus gereja yakni Majelis gereja yang membidangi Pelkat dan remaja gereja anggota Pelkat Persekutuan Teruna. Hal ini dikarenakan suatu gereja dapat

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ W. Lawrence Neuman, 2016, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : PT. Indeks, hlm. 49.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 43.

diketahui perannya apabila terdapat individu-individu yang mengelola serta berpartisipasi aktif didalamnya serta dalam membangun religiusitas dapat dirasakan secara utuh oleh remaja.

Remaja sendiri berasal dari dari Bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.⁶⁷ Menurut Yudrik Jahja, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun⁶⁸. Namun dalam penelitian ini yang didefinisikan sebagai remaja adalah berusia 13-17 tahun, setelah usia 17-35 tahun termasuk pemuda.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Pendeta Gereja	1	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sumber informasi terkait sistem dan program yang berlangsung di gereja secara menyeluruh - Menjabarkan peran gereja secara menyeluruh
2	Pengurus Gereja GPIB Gibeon Jakarta	1	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang berdirinya Gereja - Struktur kepengurusan - Latar belakang berdirinya

⁶⁷ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama 17, no. 1 (February 9, 2018), hlm. 25–32, accessed April 22, 2019.

⁶⁸ Yudrik Jahja, 2011 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, hlm. 222.

			Persekutuan Teruna
3	Guru Pengajar Remaja Gereja GPIB Gibeon Jakarta	3	<ul style="list-style-type: none"> - Keikutsertaan - Kegiatan rutin Persekutuan Teruna - Tujuan mengikuti Persekutuan Teruna - Dampak dari mengikuti kegiatan Persekutuan Teruna - Tanggapan keluarga dan masyarakat
4	Remaja Gereja	9	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sumber informasi terkait validasi dampak persekutuan Teruna di gereja bagi religiusitas dirinya - Respon terhadap kegiatan Persekutuan Teruna
		14	

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Raya Pesanggrahan No. 1A, Kodam Bintaro, Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan tempat berdirinya Gereja GPIB Gibeon Jakarta dan tempat berkumpulnya jemaat gereja GPIB Gibeon Jakarta khususnya para remaja gereja. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober-Desember 2022. Dari

peristiwa modernisasi GPIB Gibeon Jakarta menjadi salah satu wadah yang berperan menanamkan religiusitas remaja dalam era modernisasi ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran gereja dalam membangun religiusitas remaja di tengah modernisasi.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti merupakan pelaku penelitian. Dalam hal ini peneliti memiliki peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari berbagai data yang didapatkan dalam proses penelitian. Selain itu peneliti juga memiliki peran untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti telah melakukan observasi dan telah mendapatkan persetujuan dari berbagai subyek penelitian yang berkaitan dengan Gereja GPIB Gibeon Jakarta tersebut. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Gereja GPIB Gibeon Jakarta untuk menambah dan mendukung data yang dibutuhkan. Penelitian ini juga didukung oleh subyek informan yang telah memberikan informasinya terkait data mengenai dampak dari kegiatan persekutuan dan pembinaan yang dilakukan oleh Gereja GPIB Gibeon Jakarta.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1.7.5.1 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mendatangi langsung lokasi penelitian. Observasi dan pengamatan dilakukan guna mengetahui secara detail terkait karakteristik lokasi penelitian, kegiatan apa saja yang dilakukan subjek, dan peristiwa yang terjadi di sekitar Gereja. GPIB Gibeon Jakarta berada dalam masyarakat dengan kepercayaan yang beragam tetapi dekat dengan nilai-nilai religiusitas. Melalui observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui lebih lanjut secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi secara deskripsi dengan tujuan menggali informasi secara mendalam dalam dan beragam dari dari informan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan sifat terbuka. Pedoman wawancara digunakan sebagai garis besar terkait permasalahan penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada pengurus, Gereja, pengajar Remaja Gereja, dan remaja Gereja. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai latar belakang berdirinya Gereja, struktur kepengurusan latar belakang berdirinya Persekutuan Teruna, kegiatan rutin Persekutuan Teruna tujuan mengikuti Persekutuan Teruna, dampak dari mengikuti kegiatan Persekutuan Teruna, tanggapan keluarga dan masyarakat.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan terdapat data tambahan dalam penelitian kualitatif seperti dokumen dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut diketahui jenis data diantaranya kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.⁶⁹ Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan kepustakaan dengan mencari dokumen serta foto terkait hasil temuan di lapangan. Sedangkan dalam studi kepustakaan peneliti melakukannya melalui sumber buku, penelitian sejenis seperti jurnal, tesis ataupun disertasi.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan bagian penting dari persiapan dan penyelesaian penelitian. Misalnya, peneliti mengumpulkan data di lapangan. Data yang diperoleh relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis juga dilakukan pada setiap prosedur pengumpulan data mulai dari wawancara terus menerus hingga peneliti memperoleh informasi lengkap dari lapangan.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang diperkuat dengan studi kepustakaan. Setiap temuan atau data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan Pendeta Gereja, guru pengajar Pelkat Persekutuan Teruna, dan Majelis Gereja observasi pada kegiatan

⁶⁹ Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 157.

Pelkat Persekutuan Teruna GPIB Gibeon Jakarta dan berbagai data dari dokumen yang telah ada, akan dianalisis oleh peneliti dengan menginterpretasikan ke dalam bentuk abstraksi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil data primer berupa hasil wawancara dan hasil data sekunder dari dokumen atau buku yang akan dikaji menggunakan konsep dan teori yang berkaitan dan relevan dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan melalui pengecekan data yang diperoleh oleh beberapa sumber. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi dengan sumber yang sama.⁷⁰ Triangulasi berfungsi untuk memvalidasi hasil dari penelitian atau hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber. Triangulasi dilakukan guna mengetahui bahwa data yang didapat sudah akurat atau belum. Sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan keabsahannya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada proses triangulasi data, peneliti mencari sumber informan yang bersifat netral, dan memiliki otoritas tertentu. Peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada orang tua remaja, dan pemuda gereja yang dulunya mengikuti Persekutuan Teruna saat masih remaja, Sedangkan pada proses triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik untuk memvalidasi data

⁷⁰ Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 271.

yang didapatkan dari hasil wawancara. Triangulasi bertujuan untuk membandingkan informasi yang didapat dari informan kunci yaitu pengurus gereja, pengajar Remaja Gereja, dan Remaja gereja dengan data yang didapatkan oleh informan di luar gereja. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan akurat.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan alur penelitian sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki lima bab yang dibagi ke dalam sub-sub bab lainnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

BAB I, bab ini berisi latar belakang penelitian untuk melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis turut dipaparkan sebagai literatur pendukung penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas mengenai konteks sosial keagamaan GPIB Gibeon Jakarta. Pembahasan tersebut akan dibagi ke dalam beberapa sub bab yang nantinya akan berisikan berisikan deskripsi lokasi penelitian, sejarah, ideologi dan identitas GPIB, perkembangan GPIB Gibeon Jakarta, identifikasi informan, sejarah Pelkat Persekutuan Teruna secara umum dan di GPIB Gibeon Jakarta, kurikulum pembelajaran keagamaan di GPIB Gibeon Jakarta serta latar belakang sosial masyarakat sekitar gereja.

BAB III, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai Peran Gereja Dalam Membangun Religiusitas Remaja, yang dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab

yaitu konteks peran gereja dalam membangun religiusitas remaja gereja, upaya gereja dalam menjangkau remaja melalui Pelkat Persekutuan Teruna, kegiatan Pelkat Persekutuan Teruna dalam membangun religiusitas remaja, respons orang tua dan pemuda terkait Peran GPIB Gibeon Jakarta Dalam Membangun Religiusitas Remaja, dan dampak Peran GPIB Gibeon Jakarta Dalam Membangun Religiusitas Remaja.

BAB IV, pada bab ini akan dijelaskan mengenai konseptualisasi temuan didasarkan perspektif sosiologi. Pada bab ini membahas Analisa Peran Gereja dalam Membangun Religiusitas Remaja yang dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab yaitu peran Pelkat Persekutuan Teruna dalam Sistem GPIB, peran GPIB dalam Sistem Gereja Kristen di Indonesia, peran Gereja dalam sistem sosial masyarakat di era modernisasi, analisa Peran Gereja dalam Membangun Religiusitas Remaja menggunakan konsep AGIL

BAB V, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan agar nantinya bermanfaat bagi masyarakat, lembaga agama, gereja GPIB, dan lainnya.